

**MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
BERMEDIA KARIKATUR DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
CERPEN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1
CISARUA TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Enden Astuti

SMA NEGERI 1 CISARUA Kabupaten Bandung
argatsanirifat@gmail.com

Naskah masuk: Agustus	disetujui: September	revisi akhir: September
-----------------------	----------------------	-------------------------

Abstrak: Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Namun, berdasarkan hasil studi pendahuluan dalam pembelajaran menulis khususnya menulis cerpen yaitu mengalami permasalahan kesulitan mencari gagasan. Peranan model pembelajaran berpengaruh terhadap permasalahan pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen dan berdampak positif terhadap berpikir kreatif peserta didik adalah model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan penggunaan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran menulis cerpen bermedia karikatur dan untuk mengetahui dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi model atau desain *sequential exploratory* dengan kuantitatif tipe *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, tes, dan angket. Instrumen tersebut dikategorikan layak setelah dilakukan uji coba instrumen dan dilakukan analisis uji coba statistik (validitas dan realibilitas). Perhitungan penelitian ini melalui uji rata-rata prates dan pascates, mengetahui nilai maksimum dan minimum dan uji independent sample t-test. Hasil penelitian ini yaitu: (1) belajar menulis cerpen bermedia karikatur di kelas XI yang menggunakan model pembelajaran *CTL* lebih baik dari model konvensional, (2) kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran menulis cerpen bermedia karikatur di kelas XI yang menggunakan model pembelajaran *CTL* lebih baik dari model konvensional. Dengan demikian menunjukkan bahwa peserta didik berhasil menulis cerpen bermedia karikatur dengan baik dan berdampak positif terhadap berpikir kreatif setelah diterapkan model *CTL* dalam pembelajaran menulis cerpen bermedia karikatur.

Kata kunci: Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, Karikatur, Cerpen, Berpikir Kreatif.

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif, artinya keterampilan menulis merupakan keterampilan yang menghasilkan tulisan.

Tarigan (2013, hlm. 3) menyatakan bahwa "menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif." Melalui kegiatan menulis dapat tersampaikan ide, gagasan, pemikiran, dan perasaan yang

dapat membuka gerbang ilmu pengetahuan sebagai pengantar kesuksesan".

Menulis adalah satu di antara empat keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Dengan kompetensi menulis, peserta didik sebagai subjek dari aktivitas pendidikan memiliki bekal untuk memanfaatkan kemampuan bahasa yang dimilikinya karena menulis

adalah aktivitas yang bersifat produktif yang wujudnya dapat berupa produk. Produk ini tentu tidak sekadar untuk dinilai oleh pendidik, tetapi juga dapat menjadi modal bagi peserta didik untuk mengarungi kehidupannya apabila dikembangkan secara simultan.

Adapun pendapat Abidin (2012 hlm.190) menyatakan, bahwa rendahnya sentuhan pendidik dalam memberikan model menulis yang tepat menyebabkan siswa jenuh dalam menulis. Salah satu faktor dominan adalah rendahnya peran pendidik dalam membina peserta didik agar terampil menulis.

Sejalan dengan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa tidak sedikit peserta didik yang merasa kesulitan dalam menulis karena membuat sebuah tulisan melibatkan beberapa faktor yang harus dimiliki oleh seorang penulis seperti penguasaan kosa kata yang baik, daya imajinasi, kreativitas serta pengembangan ide tulisan yang menarik.

Keterampilan menulis cerpen bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata-mata. Peserta didik tidak akan memperoleh keterampilan menulis hanya dengan duduk, mendengarkan penjelasan pendidik, dan mencatat penjelasan pendidik. Keterampilan menulis cerpen dapat ditingkatkan dengan melakukan kegiatan menulis cerpen secara terus-menerus sehingga akan memengaruhi hasil dan prestasi peserta didik dalam menulis cerpen. Untuk meningkatkan aktivitas menulis cerpen salah satu cara adalah dengan menggunakan beragam media, salah satunya media gambar karikatur.

Seiring perkembangan zaman, standar model pembelajaran yang baik turut berkembang pula. Perubahan dan perbaikan atas konsep pendidikan yang ada merupakan bukti adanya tuntutan untuk menjadikan pendidikan yang lebih baik. Bahkan keberhasilan dari suatu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik dan peserta didik. Untuk itu,

dalam kegiatan belajar dan pembelajaran pendidik dituntut dapat memilih dan memilah model dan media yang tepat, atau bahkan menggunakan model baru yang sesuai dengan keadaan dan keinginan peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kontekstual atau CTL.

Senada dengan hal tersebut, Hosnan (2014, hlm.267) mendefinisikan secara bahasa kata *contextual* berasal dari kata *contex* berarti "hubungan, konteks, suasana atau keadaan" Dengan demikian *contextual* diartikan "yang berhubungan dengan suasana (konteks)", sehingga CTL, dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.

Berkaitan dengan hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Semi (2007, hlm.6) bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan kedalam lambang-lambang tulisan. Keterampilan menulis menuntut peserta didik untuk berpikir kreatif sehingga tulisan yang dihasilkan lebih bermutu. Ide-ide yang dihasilkan peserta didik menjadikan tulisan yang dihasilkan lebih bermutu. Ide-ide yang dihasilkan peserta didik menjadi tulisan yang dihasilkan memiliki nilai orisinalitas yang tinggi.

Berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kemendikbud (2017) tingkat SMA/MA atau SMK/MAK mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI terdiri atas: (1) Menyusun Prosedur; (2) Teks Eksplanasi; (3) Teks Ceramah; (4) Teks cerita Pendek; (5) Proposal; (6) Karya Ilmiah; (7) Resensi; (8) Drama. Salah satu dari kedelapan mata pelajaran tersebut yang dipilih sebagai kaitannya dengan empat keterampilan berbahasa dalam menulis adalah teks cerita pendek dengan menggunakan media karikatur.

Karikatur tidak terlepas dari muatan opini dan kritik terhadap situasi suatu negara. Karikatur juga mencerminkan wajah kehidupan demokrasi. Pertimbangan lain pilihan terhadap

karikatur yaitu ciri karikatur yang selalu mengumpukan rasa lucu, maka banyak fungsi dijalankan oleh seni karikatur.

Pemilihan strategi pembelajaran harus tepat, supaya menarik perhatian peserta didik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi pembelajaran yang tepat akan memudahkan peserta didik untuk menerima materi pembelajaran dari pendidik, sehingga strategi belajar yang efektif dapat memberikan pengaruh perubahan atau membawa hasil yang positif.

Peserta didik di era teknologi sekarang, cenderung berpikir instan dan praktis untuk memutuskan serta melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, penelitian ini akan membuka dan mengubah cara berpikir peserta didik menjadi lebih kreatif. Tentunya, jika kemampuan berpikir kreatif ditanamkan dan dikembangkan pada diri peserta didik, akan terbentuk sumber daya manusia yang cerdas dan berpikir, bijaksana dalam memutuskan, dan kritis dalam menyelesaikan masalah. Melatih peserta didik dalam bidang komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Berlatih merupakan proses yang digunakan untuk memperoleh kemahiran dan kecakapan. Oleh karena itu, menulis teks cerpen dapat memberikan dampak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Untuk membuat peserta didik mampu berpikir kreatif dalam menulis cerpen, peran pendidik sangat diperlukan. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan menulis. Alwasilah (2012, hlm. 217) menegaskan bahwa harus ada keberanian untuk mendobrak kejumudan berkarya tulis dalam tataran pendekatan, metode dan kebijakan. Oleh karena itu salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan menulis dan berpikir kreatif adalah dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan menulis dan berpikir kreatif. Salah satu model

pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kontekstual.

Dari paparan di atas, maka penulis meneliti tentang Model CTL Bermedia Karikatur dalam Pembelajaran Menulis Cerpen dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Cisarua Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan media karikatur dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model CTL?
2. Bagaimanakah kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menulis cerpen melalui CTL di kelas XI?
3. Adakah perbedaan kemampuan menulis teks cerpen bermedia karikatur melalui CTL yang menggunakan media karikatur dengan yang menggunakan *meme*?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif di kelas CTL yang bermedia karikatur dengan yang menggunakan media *meme*?
5. Apakah penerapan media karikatur pada pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan model CTL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik kelas XI?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran atau sering disebut juga dengan *mixed method*. Pelaksanaan penelitian metode campuran ini dengan menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian campuran merupakan suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampur metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 38) menyatakan bahwa penelitian kombinasi ada dua yaitu: "model urutan dan model campuran".

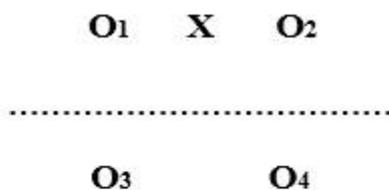
Berdasarkan pengertian di atas, langkah-langkah penelitian dalam desain *sequential exploratory* terdiri atas dua tahap, yaitu tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dan tahap kedua menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen bermedia karikatur dengan menggunakan model CTL terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Pada penelitian kuantitatif penulis menggunakan desain penelitian quasi eksperimen jenis *nonequivalent control group design*. Pada desain ini ada dua kelompok yang akan diberi *pretest*, perlakuan, dan *posttest* yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Namun penulis mengadopsi rumusan desain *nonequivalent control group design* sehingga kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara random. Berikut adalah rumusan yang digunakan.

Diagram 3.1 *Nonequivalent Control Group Design*

Keterangan:



- a) O1 adalah pretest tim eksperimen
- b) X adalah perlakuan bagi tim eksperimen
- c) O2 adalah posttest tim eksperimen
- d) O3 adalah pretest tim kontrol
- e) O4 adalah posttest tim kontrol

Indrawan (2014, hlm.141) menjelaskan bahwa, pengumpulan data penelitian kuantitatif merupakan upaya peneliti untuk mengumpulkan data bersifat angka, namun bisa dikuantifikasikan. Data angka-angka tersebut untuk selanjutnya diolah dengan menggunakan rumus kerja

statistik. Data-data tersebut diturunkan dari variabel yang sudah dioperasionalkan, dengan skala ukur tertentu, yakni skala nominal, ordinal, interval, dan ratio.

Dalam pengumpulan data kuantitatif Creswell (2015, hlm.285) mengatakan ada lima langkah dalam proses pengumpulan data kuantitatif yaitu, menentukan data partisipan, mendapatkan izin, mempertimbangkan tipe informasi yang dikumpulkan, menyeleksi instrumen, dan menghimpun data. Teknik pengumpulan data keterlaksanaan penerapan model *contextual Teaching and learning (CTL)* yang penulis gunakan adalah observasi dan wawancara.

Selanjutnya untuk penelitian kualitatif penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2010, hlm.56), "Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian."

Penelitian deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model CTL dalam pembelajaran menulis cerpen bermedia karikatur, hasil teks cerpen yang dibuat oleh peserta didik dan dampaknya terhadap berpikir kreatif.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan model dan metode yang berbeda. Maksud diadakannya kelas kontrol adalah agar adanya kelas pembanding untuk mengetahui sejauh mana keefektifan metode yang akan digunakan. Dalam hal ini dilihat perbedaan pencapaian antara kelompok eksperimen dengan pencapaian kelompok kontrol

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian penerapan model *CTL* pada pembelajaran menulis cerpen bermedia karikatur dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMAN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil analisis dan temuan serta perhitungan yang diperoleh dari pengolahan data yang telah dilakukan yang kemudian dikaitkan dengan teori yang mendukung penelitian.

1. Penerapan Media Karikatur dalam Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model *CTL*

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa penerapan media karikatur dalam pembelajaran menulis cerpen dapat terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan sebelum menerapkan media karikatur 93,33% peserta didik yang menyukai pembelajaran menulis cerpen. setelah menerapkan media karikatur sebanyak 100 % peserta didik menyukai pembelajaran menulis cerpen. Terjadi peningkatan respons sebesar 6,67% dan sebelum menerapkan media karikatur sebanyak 34,3% peserta didik merasa kesulitan. Setelah menerapkan media karikatur 86,57 % peserta didik mampu menulis cerita yang menarik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran menulis cerpen dari sulit menjadi mudah.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Wiranata (dalam Japa dkk, 2012 hlm.5) menyatakan media pembelajaran karikatur adalah media pembelajaran yang dibuat dalam bentuk gambar yang bermuatan humor dengan obyek manusia atau benda yang digambarkan dengan pemilihan tubuh atau wajah serta mengandung suatu makna tertentu bagi pembaca.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menulis Cerpen Bermedia Karikatur dengan Menggunakan Model *CTL*

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dalam menulis cerpen bermedia karikatur dengan menggunakan model *CTL* terlaksana dengan baik. Analisis yang dilakukan penulis untuk mengetahui keterlaksanaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menulis cerpen bermedia karikatur dengan menggunakan model *CTL* meliputi aspek sebagai berikut: mampu mengungkapkan gagasan melalui judul, kerangka, tokoh, dan alur yang sesuai dengan karikatur yang disajikan, mampu menggunakan berbagai macam cara untuk menentukan judul, kerangka, tokoh, dan alur sesuai dengan karikatur yang disajikan, mampu memikirkan solusi dari karikatur yang disajikan berdasarkan pemikiran sendiri yang berbeda dengan pemikiran orang lain, dan mampu mengembangkan karikatur yang disajikan menjadi teks cerpen yang utuh.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa pada keempat aspek tersebut diperoleh skor terendah yang diperoleh peserta didik pada skor 2 dan skor tertinggi yang diperoleh peserta didik pada skor 4.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayati (2015, hlm 17) yang mengatakan bahwa,

Berpikir bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan faktor-faktor lain yang saling memengaruhi. Beberapa faktor penting tersebut antara lain keimanan, falsafah hidup, hati nurani, impian, dan lingkungan hidup (ekonomi, politik, sosial, budaya). Dengan berpikir, ide dan gagasan baru akan muncul sebagai suatu pemecahan masalah dari apa yang dipikirkan. Ide dan gagasan yang baru dihasilkan dari proses berpikir kreatif.

Berpikir kreatif akan meningkat dengan adanya keragaman pengalaman dan pengetahuan sehingga menambah

timbulnya solusi baru bagi permasalahan dan produk pemikiran.

3. Keberhasilan Menulis Cerpen Antara Kelas yang Menggunakan Media Karikatur Melalui CTL Lebih Baik dari Kelas yang Menggunakan Media Meme

Hasil analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif yang penulis telah uraikan sebelumnya, menunjukkan kemampuan menulis cerpen kelas yang menggunakan media karikatur lebih baik dari kelas yang menggunakan media *meme*.

Analisis deskriptif kualitatif didasarkan pada hasil pengamatan dan pelaksanaan penelitian, sedangkan analisis kuantitatif didasarkan pada pengujian hipotesis. Berdasarkan data kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen bermedia karikatur di kelas eksperimen dan kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen bermedia *meme* diperoleh data bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen pada kelas yang menggunakan media CTL maupun pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah.

Secara kualitatif diperoleh perbedaan peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan media karikatur pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran CTL dan kemampuan menulis cerpen menggunakan media *meme* pada kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah.

Hasil prates peserta didik kelas eksperimen dalam pembelajaran menulis cerpen bermedia karikatur dengan menggunakan model CTL. Jumlah nilai rata-rata yang diperoleh dari kegiatan prates pada pembelajaran menulis cerpen bermedia karikatur dengan menggunakan model CTL belum mencapai KKM. Setelah melaksanakan prates, penulis melakukan perlakuan dengan model CTL untuk mengetahui peningkatan atau penurunan dalam pembelajaran. Selanjutnya penulis memberikan pascates kepada peserta

didik. Hasil pascates peserta didik kelas eksperimen dalam pembelajaran menulis cerpen bermedia karikatur dengan menggunakan model CTL menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dan pada kegiatan pascates seluruh peserta didik mencapai KKM.

Sementara itu hasil prates peserta didik kelas kontrol, nilai yang diperoleh dari kegiatan prates pada pembelajaran menulis cerpen bermedia *meme* dengan menggunakan model konvensional dengan metode ceramah tersebut menunjukkan hasil yang kurang memuaskan karena belum mencapai KKM. Setelah melaksanakan prates, penulis melakukan perlakuan dengan model konvensional dengan metode ceramah untuk mengetahui peningkatan atau penurunan dalam pembelajaran. Hasil pascates peserta didik kelas kontrol dalam pembelajaran menulis cerpen bermedia *meme* menunjukkan bahwa nilai rata-rata melebihi KKM, namun demikian peningkatan kemampuan menulis cerpen bermedia *meme* di kelas kontrol tersebut masih berada di bawah nilai rata-rata yang diperoleh oleh kelas eksperimen. Berdasarkan data hasil prates dan pascates menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis cerpen bermedia karikatur di kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2013, hlm. 3) menyatakan bahwa "menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif." Melalui kegiatan menulis dapat tersampaikan ide, gagasan, pemikiran, dan perasaan yang dapat membuka gerbang ilmu pengetahuan sebagai pengantar kesuksesan".

Sementara itu berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada saat kegiatan pascates.

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada pendapat ahli dalam hal apa saja yang harus diperhatikan dalam penggunaan karikatur sebagai media pendidikan, antara lain:

- a. Sesuai dengan tingkat pengalaman peserta didik, artinya karikatur dapat dipahami peserta didik.
- b. Kesederhanaan. Gambar realistis, artinya dapat diproses dan dipelajari peserta didik. Pesan atau informasi mudah dibaca dan dipahami. Untuk itu teks yang menyertai karikatur dibatasi (antara 15 sampai 20 kata). Kata-kata memakai huruf sederhana dengan gaya huruf yang mudah terbaca. Kalimat ringkas tetapi padat, dan mudah dimengerti.
- c. Karikatur hendaknya dapat menumbuhkan minat peserta didik dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar efektif, karikatur sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dengan peserta didik. Peserta didik harus berinteraksi dengan "image" untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Telah diungkapkan, bahwa karikatur termasuk ke dalam media grafis atau gambar. Karakteristik media gambar diantaranya yaitu memiliki kemampuan dalam menumbuhkan respons peserta didik terutama pada indera penglihatannya.

Hal tersebut senada dengan pendapat Pramono (dalam Kusminarko, 2012, hlm.12) karikatur memiliki arti sebagai gambar wajah yang didistorsikan, diplesetkan, atau dipeletoatkan secara karakteristik tanpa bermaksud melecehkan si pemilik wajah.

Media karikatur efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen karena dapat membedakan secara signifikan kemampuan menulis peserta didik.

4. Pembahasan Keberhasilan Berpikir Kreatif Antara Kelas yang Menggunakan Model CTL yang Bermedia Karikatur

dengan Kelas yang Menggunakan Media Meme dengan Metode Ceramah

Hasil analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif yang penulis uraikan sebelumnya, menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada kelas yang menggunakan model CTL lebih baik daripada kelas yang menggunakan model konvensional dengan metode ceramah. Analisis deskriptif kualitatif didasarkan pada hasil pengamatan dan pelaksanaan penelitian, sedangkan analisis kuantitatif didasarkan pada pengujian hipotesis. Berdasarkan data kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menulis cerpen bermedia karikatur di kelas eksperimen dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menulis cerpen bermedia *meme* di kelas kontrol diperoleh data bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif pada kelas yang menggunakan model CTL maupun pada kelas yang menggunakan model konvensional dengan metode ceramah.

Secara kualitatif telah diperoleh data bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kegiatan prates dan pascates pada kedua kelas pun berbeda. Hasil prates peserta didik kelas eksperimen belum mencapai KKM, setelah melaksanakan prates penulis melakukan perlakuan dengan model CTL untuk mengetahui peningkatan atau penurunan dalam pembelajaran. Selanjutnya penulis memberikan pascates kepada peserta didik. Hasil pascates peserta didik kelas eksperimen dalam pembelajaran menulis cerpen bermedia karikatur dengan menggunakan model CTL menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif.

Sementara itu hasil prates peserta didik kelas kontrol, nilai yang diperoleh dari kegiatan prates menunjukkan hasil yang kurang memuaskan karena belum mencapai KKM. Hasil pascates menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik namun demikian peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas kontrol tersebut masih berada di bawah

nilai rata-rata yang diperoleh di kelas eksperimen. Berdasarkan data hasil pretes dan pascates menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif di kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Sementara itu berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif kelas yang menggunakan model CTL (kelas eksperimen) dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model konvensional dengan metode ceramah.

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada pendapat ahli mengenai model pembelajaran CTL yang dikemukakan oleh Adang Darmajari (2012., hlm.19) pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks lainnya. Sementara itu, Uno dan Nurdin (2015, hlm.164) menyatakan, bahwa salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi selain berpikir kritis yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan adalah berpikir kreatif. Model Pembelajaran CTL efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen bermedia karikatur karena dapat membedakan secara signifikan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

5. Pembahasan Keberhasilan Penerapan Media Karikatur dalam Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model CTL dan Dampaknya terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif

Pembelajaran menulis cerpen bermedia karikatur dengan menggunakan model CTL dan dampaknya terhadap

kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang dilakukan di kelas, tentu tidak terlepas dari kendala dalam pelaksanaannya apalagi disaat pembelajaran daring seperti saat ini. Kendala yang penulis temukan selama penelitian diantaranya : (1) banyak peserta didik yang kebingungan dengan materi pembelajaran karena tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda; (2) pembelajaran yang banyak menyita banyak waktu, padahal ketika belajar daring waktu sangat terbatas; (3) terlihat jelas kemampuan peserta didik yang kemampuan belajarnya tinggi dan kemampuan belajarnya yang kurang; (4) kemampuan peserta didik tidak merata; (5) peserta didik masih banyak yang belum aktif, padahal dalam model CTL ini peserta didik dituntut harus lebih aktif.

Hal tersebut senada dengan pendapat dari [http://ardhaphys.blogspot.co.id/2013/05/model-pembelajaran kontekstual.html](http://ardhaphys.blogspot.co.id/2013/05/model-pembelajaran-kontekstual.html) menggambarkan beberapa kelemahan dari model CTL diantaranya: (1) Dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan peserta didik padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan peserta didiknya berbeda-beda sehingga pendidik akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaian peserta didik tadi tidak sama ; (2) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM; (3) Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan tampak jelas antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan peserta didik yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi peserta didik yang kurang kemampuannya; (4) Bagi peserta didik yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan peserta didik tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi peserta didik yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran

dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan; (5) Tidak setiap peserta didik dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL ini; (6) Kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, dan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan keterampilan dan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya; (7) Pengetahuan yang didapat oleh setiap peserta didik akan berbeda-beda dan tidak merata; (8) Peran pendidik tidak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran pendidik hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut peserta didik untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

Namun pada pertemuan kedua, peserta didik lebih antusias dalam pembelajaran, mereka termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik dapat menghasilkan produk yang baik karena CTL dibangun dalam landasan konstruktivisme, konstruktivisme inilah yang menumbuhkan pemikiran kreatif. Berpikir kreatif akan meningkat dengan adanya keragaman pengalaman dan pengetahuan yang luas.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Munandar (2012, hlm.12) yang mengemukakan bahwa, penelitian menunjukkan, bahwa perkembangan optimal dari kemampuan berpikir kreatif berhubungan erat dengan cara mengajar. Dalam suasana non otoriter ketika belajar atas prakarsa sendiri dapat berkembang, karena guru menaruh kepercayaan terhadap kemampuan anak untuk berpikir dan berani mengemukakan gagasan baru dan ketika anak diberi kesempatan untuk bekerja sesuai dengan minat dan kebutuhannya, dalam suasana

inilah kemampuan berpikir kreatif dapat tumbuh dengan subur

KESIMPULAN

Dari Berdasarkan penerapan model CTL bermedia karikatur dalam pembelajaran menulis cerpen dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMAN 1 Cisarua tahun pelajaran 2020/2021 dan pembahasan penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian penerapan media karikatur dalam pembelajaran menulis cerpen dapat terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dari proses pembelajaran peserta didik setelah menerapkan media karikatur peserta didik mampu menulis cerita yang menarik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik terhadap pembelajaran menulis cerpen dari sulit menjadi mudah.
2. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menulis cerpen yang bermedia karikatur dengan menggunakan model CTL terlaksana dengan baik, karena dapat membedakan secara signifikan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan rata-rata skor tertinggi adalah 4, artinya kemampuan berpikir kreatif peserta didik meningkat.
3. Kemampuan menulis cerpen bermedia karikatur dengan menulis cerpen bermedia *meme* antara kelas yang menggunakan model pembelajaran CTL lebih baik dari kelas yang menggunakan model konvensional. Secara kualitatif diperoleh perbedaan peningkatan kemampuan menulis cerpen bermedia karikatur pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CTL dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Hasil prates peserta

didik kelas eksperimen belum mencapai KKM, setelah seluruh peserta didik mencapai KKM. Sementara itu hasil prates peserta didik kelas kontrol belum mencapai KKM dan setelah melaksanakan prates penulis melakukan perlakuan dengan model konvensional dengan metode ceramah nilai rata-rata melebihi KKM, namun demikian peningkatan kemampuan menulis cerpen bermedia *meme* di kelas kontrol tersebut masih di bawah nilai rata-rata yang diperoleh oleh kelas eksperimen. Sementara itu secara kuantitatif, berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas pada saat pascates. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen bermedia karikatur dengan kemampuan menulis cerpen bermedia *meme* antara kelas yang menggunakan model pembelajaran CTL lebih baik daripada kelas yang menggunakan model konvensional dengan metode ceramah.

4. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran CTL lebih baik daripada kelas yang menggunakan model konvensional dengan metode ceramah. Secara kualitatif diperoleh perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CTL dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Hasil prates peserta didik kelas eksperimen belum mencapai KKM, setelah seluruh itu seluruh peserta didik menacapai KKM. Sementara itu hasil prates peserta didik kelas kontrol belum mencapai KKM dan setelah melaksanakan prates penulis melakukan perlakuan dengan model konvensional nilai rata-rata melebihi KKM, namun demikian peningkatan kemampuan berpikir kreatif di kelas kontrol tersebut masih

berada di bawah nilai rata-rata yang diperoleh di kelas eksperimen. Sementara itu secara kuantitatif, berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada saat kegiatan pascates. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas yang menggunakan model pembelajaran CTL lebih baik daripada kelas yang menggunakan model konvensional.

Kemampuan menulis cerpen bermedia karikatur pada peserta didik dengan menggunakan model CTL. Hasil analisis deskriptif dan analisis kuantitatif menunjukkan kemampuan menulis cerpen bermedia karikatur pada peserta didik dengan menggunakan model CTL mengalami peningkatan. Berdasarkan data nilai rata-rata kemampuan peserta didik pada kegiatan prates dan pascates mengalami peningkatan kemampuan menulis cerpen bermedia karikatur. Sementara itu secara kuantitatif berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata prates dan nilai rata-rata pascates peserta didik. Model pembelajaran CTL efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen bermedia karikatur karena dapat meningkat secara signifikan kemampuan menulis peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Cresswell, John. (2015). Riset Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heriawan, Adang, Darmajari dan Arif Senjaya. (2012). Metodologi Pembelajaran. Banten: LP3G.
- Hidayati. (2015). Pembelajaran Menulis Essai Berorientasi Peta Berpikir Kritis. Bandung: Prisma Press Produktama.

- Indrawan, R & Yaniawati. (2014). Metodologi Penelitian. Bandung: Refika Aditama.
- M. Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Munandar, Utami. (2014). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, A.M. (2007). Dasar-Dasar Keterampilan Menulis. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Uno, B. Hamzah & Nurdin, Mohamad. (2015). Belajar dengan Pendekatan PAILKEM. Jakarta: PT. Bumi Aksara.